



Kelembagaan Klaster Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Malang

Sutawi¹, Indah Prihartini², Asmah Hidayati², Daroe Iswatiningsih²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ABSTRACT

INSTITUTIONAL FOR DAIRY CATTLE FARMING CLUSTER IN MALANG REGENCY. Institutional farmers become one of the ideal facilities to empower dairy farmers. The strategy considered effective in developing dairy cattle agribusiness is through a cluster-based regional institutional approach. This study aims to identify the institutional profile of the dairy farming cluster cluster in Malang Regency. The study was conducted in November 2019 with survey methods in Ngantang and Kasembon Subdistricts which are the centers of dairy cattle population in Malang Regency. Research respondents were dairy farmers, administrators of the Farmers Group and the Association of Farmers Groups, KUB, KUD, and institutions related to dairy cattle agribusiness in Ngantang and Kasembon Districts. The institution of dairy farming is an agribusiness industry cluster consisting of five subsystems, namely: (1) upstream institutions, namely breeding companies, feed and drug companies, equipment industries, and others; (2) farming institutions, namely Farmers Group and the Association of Farmers Groups; (3) downstream institutions, namely dairy cooperatives, KUB and KUD; and (4) marketing institutions managed by cooperatives, namely farmers, primary cooperatives, secondary cooperatives, milk processing industry (MPI), wholesalers, retailers and consumers, and non-cooperative channels, namely MPI, distributors, exporters.

Keywords: Agribusiness, Cluster, Dairy Cattle, Institutional.

Received:	Revised:	Accepted:	Available online:
08.04.2020	22.07.2020	02.11.2020	30.11.2020

Suggested citation:

Sutawi, Prihartini, I., Hidayati, A., & Iswatiningsih, D. (2020). Kelembagaan Klaster Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 866-877. <https://doi.org/10.30653/002.202054.542>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/542>

¹ Corresponding Author: Program Studi Peternakan FPP Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas 246 Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia. Email: sutawi@umm.ac.id

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Timur merupakan sentra populasi sapi perah dan produksi susu terbesar di Indonesia. Jawa Timur berkontribusi sebanyak 252.680 ekor (49,66%) terhadap 544.791 ekor populasi sapi perah dan 461,73 ribu ton (54,25%) terhadap 920.093 ton produksi susu Indonesia (Kementan, 2018). Usaha peternakan sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil yang memiliki satu sampai lima ekor sapi (Firman et al., 2018). Usaha ternak sapi perah Indonesia memiliki komposisi peternak skala kecil 80 persen, peternak skala menengah 17 persen, dan peternak skala besar 3 persen (Mandaka & Hutagaol, 2005). Permasalahan yang dihadapi usaha ternak skala kecil antara lain: (i) keterbatasan pakan hijauan, (ii) penurunan jumlah peternak, (iii) rendahnya mutu susu, (iv) penyakit ternak, dan (v) terbatasnya prasarana-sarana agribisnis (Ramadhan et al., 2015). Produksi susu rata-rata pada usaha ternak skala kecil baru mencapai 10,7 liter/ekor/hari, di bawah standar minimal 15 liter/ekor/hari. Rendahnya produksi susu selain disebabkan faktor genetik dan lingkungan, juga faktor manajemen usaha.

Strategi yang dinilai efektif untuk mengembangkan agribisnis sapi perah adalah melalui pendekatan kelembagaan wilayah berbasis klaster. Kelembagaan merupakan suatu wadah berkumpulnya orang-orang untuk menyalurkan aspirasi, pendapat, dan alat untuk pemenuhan kebutuhan pokok (Tawaf et al., 2009). Klaster adalah konsentrasi regional kegiatan ekonomi dalam industri terkait yang terhubung melalui hubungan lokal (Ketels, 2017). Pengembangan produk unggulan daerah berbasis klaster memperhatikan keterkaitan (linkages) dengan unsur-unsur pendukungnya, sehingga tercipta keterkaitan yang kuat dan mampu menopang pengembangan PUD secara berkelanjutan (Nusantoro, 2011). Keberhasilan penerapan sistem kelembagaan agribisnis berbasis klaster sangat ditentukan oleh bekerjanya fungsi kelembagaan, fungsi aksesibilitas dan kualitas SDM yang akan menjalankan usaha ini (Suismono et al., 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil kelembagaan klaster peternakan sapi perah di Kabupaten Malang.

METODE

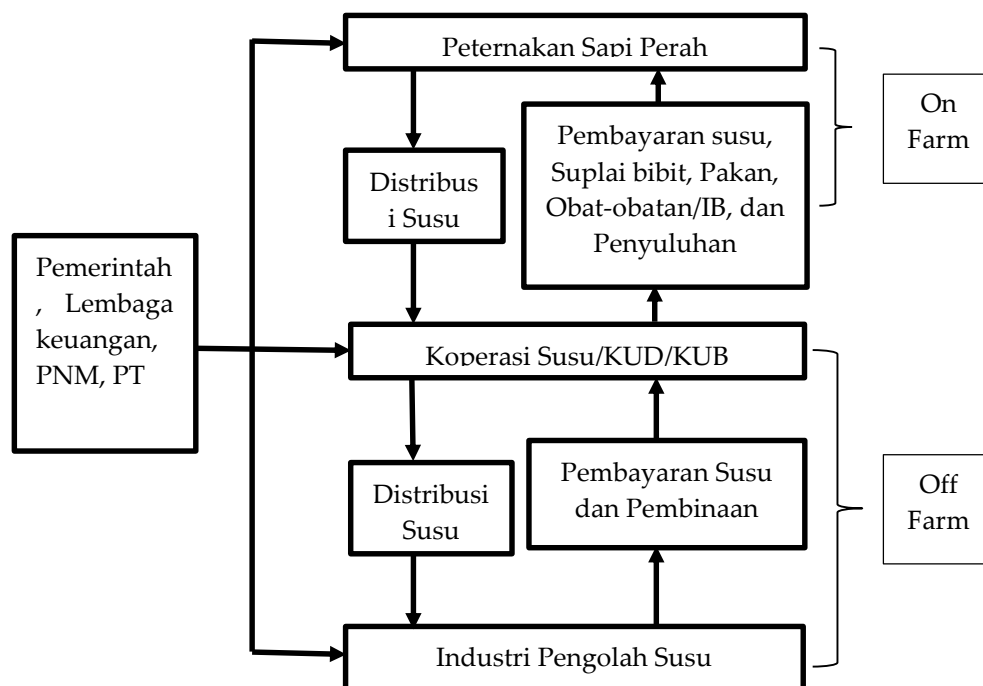
Analisis kelembagaan dalam bidang pertanian bertujuan untuk memperoleh deskripsi mengenai suatu fenomena sosial ekonomi pertanian, yang berkaitan dengan hubungan antara dua atau lebih pelaku interaksi sosial ekonomi. Penelitian dilakukan pada Nopember 2019 dengan metode survei di Kecamatan Ngantang dan Kasembon yang merupakan sentra populasi sapi perah Kabupaten Malang. Sebanyak 85.188 ekor (30,38%) dari 280.364 ekor sapi perah di Jawa Timur berada di Kabupaten Malang, di mana 17.620 ekor di antaranya berada di Kecamatan Ngantang dan 2.477 ekor di Kecamatan Kasembon. Responden penelitian adalah peternak sapi perah, pengurus Kelompok Peternak dan Gabungan Kelompok Peternak, KUB, KUD, dan lembaga terkait dengan agribisnis sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon. Responden ditentukan secara purposif sebanyak 47 peternak yang pernah mengikuti pelatihan tentang "Menjadi Peternak Sapi Perah Sukses dengan Inovasi Teknologi" di Ngantang pada Oktober 2019. Data dianalisis secara deskripsi untuk memperoleh

gambaran tentang kelembagaan klaster agribisnis sapi perah dan peran masing-masing komponen kelembagaan klaster.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelembagaan Klaster

Kelembagaan peternak menjadi salah satu wadah ideal untuk memberdayakan peternak sapi perah. Kelembagaan berperan menentukan produktivitas usaha sapi perah sebesar 35% (Wardani, 2009). Kelembagaan peternak adalah organisasi yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat sendiri yang didasari atas kesamaan kepentingan di bidang peternakan dan memiliki anggaran dasar dan anggaran rumah tangga secara tertulis. Terkait dengan sistem agribisnis, kelembagaan utama dimulai dari subsistem prasarana dan sarana produksi, budidaya, pengolahan, sampai dengan subsistem pemasaran, sedangkan kelembagaan pendukungnya adalah lembaga keuangan, koperasi, penelitian, pendidikan dan sebagainya (Tawaf et al., 2009). Bentuk kelembagaan pada agribisnis peternakan sapi perah terbagi menjadi dua, yaitu kelompok usaha koperasi dan non koperasi. Kelompok koperasi terdiri dari kelompok peternak, gabungan kelompok (skala tempat penampungan susu), dan koperasi, sedangkan bentuk kelembagaan non koperasi terdiri dari kolektor susu, pemasok pakan, obat-obatan, dan sarana peternakan sapi perah. Kelembagaan klaster sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kelembagaan Klaster Sapi Perah di Kabupaten Malang
Sumber: Data Primer (2019)

Suatu sistem agribisnis yang lengkap merupakan suatu klaster industri (*industrial cluster*). Klaster industri adalah konsentrasi geografis industri yang terkait dengan pengetahuan, keterampilan, input, permintaan, dan/atau hubungan lain (Delgado et al., 2016). Klaster adalah jaringan hubungan ekonomi yang menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan terkait di wilayah tertentu. Keuntungan ini kemudian menjadi daya tarik bagi industri serupa untuk mengembangkan atau pindah ke suatu daerah. Mengembangkan klaster industri telah menjadi tujuan utama pengembangan ekonomi regional, karena klaster telah terbukti memperkuat daya saing dengan meningkatkan produktivitas, merangsang kemitraan baru yang inovatif (bahkan di antara pesaing), dan menghadirkan peluang untuk bisnis baru (Slaper et al., 2018).

Kelembagaan peternakan sapi perah merupakan suatu klaster industri agribisnis yang terdiri dari lima subsistem yaitu: (1) subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) yakni seluruh industri yang menghasilkan dan memperdagangkan sarana produksi peternakan primer, seperti perusahaan pembibitan, perusahaan pakan dan obat-obatan, perusahaan peralatan, dan lain-lain; (2) Subsistem usahatani (*on farm agribusiness*), yakni kegiatan yang menggunakan sarana produksi untuk menghasilkan komoditas peternakan primer (*farm product*); (3) Subsistem hilir (*downstream agribusiness*) yakni industri yang mengolah industri primer menjadi produk olahan beserta kegiatan perdagangannya; dan (4) Subsistem penunjang (*supporting system agribusiness*) yakni kegiatan yang menyediakan jasa bagi ketiga subsistem di atas, seperti infrastruktur, transportasi, perkreditan, penyuluhan, pelatihan, penelitian dan pengembangan; serta (5) Subsistem pemasaran yang akan memasarkan produk yang dihasilkan dari keempat subsistem tersebut. Keterkaitan antara satu subsistem dengan subsistem dapat berupa hubungan bisnis maupun non-bisnis. Himpunan pelaku, keterkaitan dan dinamika proses dalam klaster industri persusuan menjadikan klaster tersebut dapat dipandang sebagai suatu "sistem" (Asih et al., 2013).

Kelembagaan Hulu

Peternak memperoleh bibit ternak dari hasil perkawinan ternak sendiri, dari peternak lain, pasar hewan, dan bibit sapi impor. Peternak memelihara sapi perah FH (*Friesian Holstein*) dengan produksi susu 10-15 liter per ekor per hari (Irsad et al., 2020). Cara perkawinan ternak menggunakan teknik Inseminasi Buatan (IB) karena dianggap penerapannya praktis, dan tidak memerlukan sapi jantan dalam pembuahan sapi betinanya (Rianzani et al., 2018). Pemerintah mendukung pengadaan bibit sapi perah melalui program impor bibit sapi dan Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB).

Pakan hijauan diperoleh peternak dari lahan milik sendiri. Peternak memiliki lahan hijauan 0,5-1,5 ha, sehingga cukup kesulitan dalam penyediaan hijauan terutama pada musim kemarau. Pakan konsentrat, perlengkapan kandang, dan peralatan produksi dibeli oleh peternak dari KUD/KUB atau toko pertanian terdekat. Pakan konsentrat berupa campuran pollard, bekatul, ampas tahu, mineral, dan garam diberikan dalam bentuk komboran. Peralatan yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak sapi perah ini diantaranya adalah mesin perah, milk can, mastitis detector, karpet, sikat, sekop, saringan, mesin pemotong rumput.

Kelembagaan Usahatani

Peternak sapi perah sebagai pemasok utama susu, merupakan aspek penting dalam pendukung kekuatan klaster industri persusuan. Ditinjau dari skala usahanya, peternakan sapi perah dikelompokkan menjadi skala besar (lebih dari 100 ekor), skala menengah (30-100 ekor), dan skala kecil (kurang dari 30 ekor) (Yusdja, 2005). Peternakan sapi perah skala kecil diandalkan untuk perluasan lapangan kerja dan lapangan berusaha, peningkatan pendapatan peternak, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah perdesaan. Usaha ini sebagian besar tergabung dalam wadah koperasi yang berperan sebagai penyedia sarana produksi dan pengumpul susu. Peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantang memiliki ternak rata-rata 12-13 ekor sapi perah (\pm 10 Animal Unit, AU) setiap peternak, dengan rincian 3-4 ekor pedhet, 1-2 ekor pejantan, betina laktasi 6-7 ekor, dan betina kering 1-2 ekor.

Peternak sapi perah tergabung dalam organisasi kelompok tani. Kelompok tani (Poktan) adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Pembentukan organisasi petani adalah alat penting untuk memastikan petani kecil meningkatkan standar hidup mereka. Organisasi petani memainkan peran penting sebagai sarana kelembagaan untuk mempromosikan pembangunan pertanian melalui membantu petani memecahkan masalah umum terkait input pertanian, kredit, pengetahuan teknis, dan pemasaran hasil pertanian (Msuta & Urassa, 2015). Kelompok tani berfungsi sebagai wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya dalam berusaha tani sehingga produktivitas meningkat, pendapatan bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera. Penguatan peternak sapi perah dalam bentuk kelompok merupakan upaya dalam meningkatkan usaha sapi perahnya. Manfaat yang dapat dirasakan oleh peternak sapi perah dengan cara berkelompok adalah: (a) peternak dapat saling mengontrol kualitas susu, (b) memudahkan pembinaan terhadap anggota kelompok, (c) memudahkan dalam pendistribusian susu, dan (d) dapat saling menolong bila salah satu anggota mengalami kesulitan fisik maupun finansial. Manfaat kerja sama yang dapat dibangun antarkelompok antara lain: (a) mempermudah akses informasi, (b) melakukan koordinasi terhadap zoning lahan pangan atau lahan pencarian hijauan antarkelompok, dan (c) melakukan kontrol terhadap penyakit endemik yang dapat menyebabkan kematian pada sapi perah. Profil kelompok peternak yang tergabung dalam dalam klaster peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantang dan Kasembon disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Kelompok Peternak di Kecamatan Ngantang dan Kasembon*

Poktan	Jombok	Rukun Tani 2
Alamat	Desa Jombok, Kec. Ngantang	Desa Bayem, Kec. Kasembon
Berdiri	2014	2001
Anggota	60 peternak	42 peternak
Produksi Susu	3 ton/hari	2,5 ton/hari
Mitra	KUD Sumber Makmur	KUD Tani Luhur

Sumber: Data Primer (2019)

Dinamika kelompok peternak sapi perah rata-rata tergolong rendah (Yunasaf et al., 2008). Hal ini tercermin dari: (1) masih rendahnya tingkat kepemimpinan ketua kelompok ; (2) tidak adanya tujuan yang spesifik yang muncul dari kelompok; (3) terbatasnya struktur kekuasaan atau kewenangan, umumnya kelompok hanya dikendalikan oleh seorang ketuanya saja; (4) pelaksanaan fungsi tugas kelompok lebih banyak dipengaruhi oleh berjalan tidaknya kegiatan pembinaan dan pelayanan dari koperasi; (5) belum adanya usaha-usaha yang spesifik yang berasal dari kelompok untuk menjaga kehidupannya; (6) rasa keterikatan anggota terhadap kelompok umumnya hanya sebatas sebagai bagian dari keanggotaan di koperasi; (7) interaksi antar anggota belum didasarkan atas adanya kesadaran kepemilikan identitas sosial yang kuat; dan (8) tekanan dari koperasi agar kelompok berfungsi sebagai penyalur sarana produksi dan menghimpun sementara susu peternak.

Kelembagaan Hilir

Lembaga agribisnis hilir yang terdapat di klaster peternakan sapi perah Kecamatan Ngantang dan Kasembon adalah Unit Desa (KUD) Tani Luhur, KUD Sumber Makmur, dan Koperasi Usaha Bersama (KUB) Sami Mandiri (Tabel 2). Poktan di setiap wilayah akan mendistribusikan hasil produk berupa susu ke koperasi susu/KUD/KUB. Susu yang di peroleh dari peternak akan di seleksi atau diuji berdasarkan pada ketentuan yang berlaku. Produk susu yang telah lulus pengujian akan didistribusikan ke IPS (Industri Pengolah Susu). IPS yang telah bekerjasama dengan koperasi susu di Kecamatan Kasembon adalah PT. Nestle yang merupakan salah satu IPS terbesar di Jawa Timur. Selain memberikan bayaran dari hasil penyetoran susu, PT. Nestle juga memberikan penyuluhan dan pelatihan, serta memberikan bantuan berupa alat pemerahan susu dan mesin pemotong rumput (*copper*) melalui koperasi persusuan. Koperasi memberikan pelayanan kepada peternak sebagai anggotanya, berupa pemasaran hasil produksi, kebutuhan konsentrat, obat-obatan, IB (Inseminasi Buatan), memberikan penyaluran kredit dan memberikan pelayanan penyuluhan.

Tabel 2. *Lembaga Agribisnis Hilir Sapi Perah Kecamatan Ngantang*

Lembaga	KUB Sami Mandiri	KUD Tani Luhur	KUD Sumber Makmur
Alamat	Dusun Dodol, Kec. Kasembon	Desa Kasembon, Kec. Kasembon	Jl. Raya Ngantang Kec. Ngantang
Berdiri	1994	1984	1980
Anggota	600 orang	500 peternak	9702 orang
Produksi Susu	7,5 ton/hari	8 ton/hari	10 ton/hari
Unit Usaha	Unit Pelayanan Teknis Unit Pengembangan Ternak Unit Simpan Pinjam	Unit Pelayanan Teknis Unit Pengembangan Ternak Unit Simpan Pinjam	Unit Pelayanan Teknis Unit Pengembangan Ternak Unit Simpan Pinjam
Mitra	PT Nestle	PT Nestle	PT Nestle

Sumber: Data Primer (2019)

Kelompok Usaha Bersama

Sesuai Permentan No 33 Tahun 2017 tentang Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Usaha Bersama Petani Muda, di wilayah Kecamatan Kasembon terbentuk

Kelompok Usaha Bersama (KUB). KUB adalah kumpulan pemuda/petani muda yang bergabung dan bekerjasama mengelola usaha pertanian bersama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Pembentukan KUB merupakan strategi baru di dalam mengembangkan kelembagaan usaha tani demi mewujudkan kesejahteraan petani. Dengan adanya KUB ini diharapkan para peternak dapat mengimplementasikan prinsip pengembangan agribisnis di kawasan pertanian yang secara nyata berkontribusi positif dalam mewujudkan target pembangunan pertanian khususnya pada pencapaian target produksi dan produktivitas komoditas sapi perah. Penelitian di KUB Tirtasari Kresna Gemilang Kecamatan Pujon Kabupaten Malang menunjukkan bahwa aksesibilitas peternak terhadap sumber daya berpengaruh secara langsung terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah sebesar 10,8%, sedangkan aksesibilitas peternak terhadap sumber daya berpengaruh secara tidak langsung melalui SDM peternak terhadap pengembangan usaha ternak sapi perah sebesar 34,1% (Amam et al., 2019).

Koperasi Unit Desa

Koperasi merupakan bentuk kelembagaan yang berperan dalam pengembangan sektor pertanian di perdesaan. Kelembagaan koperasi merupakan sebuah wadah organisasi yang unik, sebab koperasi mampu menjangkau dua dimensi berbeda sekaligus, yakni ekonomi dan sosial. Pada agribisnis sapi perah, kelembagaan koperasi terdiri Koperasi Unit Desa (KUD) sebagai koperasi primer dan Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) sebagai koperasi sekunder. "Unit Desa" adalah suatu agroekonomi dari masyarakat desa dalam suatu wilayah, yang memiliki fungsi-fungsi penyuluhan pertanian, perkreditan, penyaluran sarana produksi, pengelolaan pemasaran hasil pertanian yang dibentuk dan dibina dalam rangka program peningkatan produksi pertanian (Dewi et al., 2013). Koperasi susu merupakan jenis koperasi usaha tani yang beranggotakan para petani ternak sapi perah, dengan usaha menampung dan memasarkan air susu sapi anggota koperasi, dan melakukan pembinaan tentang usaha peternakan sapi perah kepada peternak sapi perah.

Di Jawa Timur terdapat 65 koperasi susu, 52 diantaranya bergabung dalam wadah Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI). KUD merupakan jenis koperasi usaha tani yang beranggotakan para petani ternak sapi perah yang mengkhususkan dalam pengelolaan dan pembinaan usaha peternakan sapi perah sesuai dengan potensi ekonomi masyarakat perdesaan (Dewi et al., 2013). Anggota GKSI Jatim mengelola 198.000 (79%) ekor sapi perah dari sekitar 250 ribu ekor sapi perah di Jawa Timur. KUD umumnya bersifat diversifikasi yang membuka banyak usaha di samping usaha sapi perah, namun biaya untuk aktivitas dari usaha diversifikasi koperasi tersebut masih banyak yang berasal dari profit penjualan susu (Priyono & Priyanti, 2015). KUD membantu peternak dalam penyediaan sarana produksi khususnya pakan konsentrat, peralatan produksi, pelayanan kesehatan ternak, modal usaha, inseminasi buatan (IB), dan mengumpulkan serta menjual susu ke IPS (Amam & Soetriono, 2019). Peran utama KUD berupa penyediaan dan penyaluran sarana produksi serta penyuluhan berkelanjutan berhubungan nyata dengan perbaikan produksi dalam pengembangan usaha ternak sapi perah, sedangkan peran sebagai penyediaan kredit dan pengolahan pemasaran hasil tidak berhubungan nyata dengan pengembangan usaha ternak sapi perah (Afifah et al., 2016). Pelaksanaan kepemimpinan pada KUD sapi perah

menghadapi kendala dalam keoptimisan meraih peluang usaha dan mengelola usaha secara proaktif, sedangkan keberlanjutan usaha anggota menghadapi kendala dalam rendahnya sifat inovatif, belum optimalnya keadilan berusaha jika dilihat dari rasio harga susu dan harga konsentrat, serta rendahnya skala pemilikan ternak anggota yang tidak efisien (Nurlina, 2009).

Penguatan koperasi susu dapat dilakukan melalui pendekatan model pengelolaan KUD dalam suatu kawasan terintegrasi yang memiliki kesatuan wilayah produksi dan keterkaitan fungsional sistem agribisnis (Priyono & Priyanti, 2015). Penguatan kelembagaan KUD pada suatu kawasan ditujukan agar KUD menjadi lembaga yang kuat, mandiri dan berdaya saing. Implementasi penguatan koperasi dapat dilakukan dengan langkah: (1) Inventarisasi kelembagaan dan identifikasi kinerja KUD pada sektor riil; (2) Identifikasi kebutuhan KUD dari sisi produksi dan pengolahan; (3) Menginventarisasi kekuatan permodalan dan sumber-sumber akses permodalan KUD; (4) Identifikasi kebutuhan pasar dan jaringan usaha KUD; (5) Melakukan pendidikan dan latihan keterampilan serta manajerial pengurus KUD; (6) Pendampingan, sertifikasi dan akreditasi manajemen serta produk KUD; (7) Menginventarisir hasil kajian pelaksanaan kebijakan dan program pengembangan KUD; (8) Analisa kelayakan usaha dan kelembagaan; (9) Konsolidasi dengan Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin); dan (10) Pemanfaatan teknologi dan teknologi informasi untuk pengawas, pengurus, pengelola dan anggota (Kemenkop-UMK, 2015).

Industri Pengolahan Susu

Di Jawa Timur terdapat 5 Industri Pengolahan Susu (IPS) dengan kapasitas produksi 1.540 ton (Tabel 3), yang baru dipenuhi oleh produksi susu peternak Jawa Timur sebesar 1.034 ton, sehingga terdapat peluang sebesar 506 ton/hari. Industri Pengolahan Susu (IPS) merupakan industri yang mempunyai peluang yang cukup baik mengingat susu adalah salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh seluruh kelompok usia. Selain itu, banyak produk berbahan baku susu seperti makanan, minuman, keju, mentega, yogurt, dan sebagainya. Industri pengolahan susu di Indonesia akan tumbuh sebesar 10% per tahun, mengingat bertumbuhnya industri makanan dan minuman yang menggunakan susu sebagai bahan bakunya (Sanny, 2011). Selain itu, dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan merupakan peluang baru bagi perusahaan minuman susu olahan untuk menciptakan variasi produk susu olahan. IPS skala kecil, bisa berperan sebagai penampung susu segar dari peternak, sehingga lokasinya hendaknya berdekatan dengan klaster peternak (Farid & Sukesi, 2011). Sebagai pengelola adalah lembaga yang berkomitmen terhadap kesejahteraan peternak seperti kelompok peternak atau koperasi. Target pasar susu hasil olahan industri tersebut adalah *captive market* (*pasar terkurung*) seperti program susu sekolah dan masyarakat umum di sekitar lokasi peternakan. Kualitas susu yang rendah menjadi persoalan IPS. Jumlah kuman yang sesuai standar nasional Indonesia maksimal 1 juta per milliliter, sementara susu sapi dari peternak mengandung angka kuman berkisar 1-5 juta per milliliter (Sari et al., 2017). Rendahnya kualitas susu di tingkat peternak sapi perah menyebabkan 70% bahan baku industri susu dalam negeri seperti *whhey protein concentrate*, *lactose*, *skim milk powder*, *butter milk powder*, masih harus diimpor.

Tabel 3. *IPS di wilayah Provinsi Jawa Timur*

No	Industri Pengolahan Susu	Kebutuhan (ton/hari)
1	PT. Nestle Indonesia	1.000
2	PT. Indolakto Pandaan	70
3	PT. Indolakto Purwosari	300
4	PT. Greenfield Indonesia	120
5	PKIS Sekar Tanjung	50
6	IPS Jakarta	150
	Jumlah	1.690

Sumber: Disnak Jatim (2018)

Kelembagaan Pemasaran

Dalam pemasaran susu, harga susu ditentukan oleh kualitas susu. Kualitas susu menjadi dasar pembayaran harga susu. Harga susu ditentukan berdasarkan kadar lemak, *solid non fat* (SNF), *total solid* (TS), *total plate count* (TPC) dan kandungan antibiotik (Utami & Seruni, 2014). Kualitas susu segar dibagi menjadi 3 *grade* yaitu *grade A*, *grade B* dan *grade C* (Sari et al., 2017). Harga susu sapi perah di Kabupaten Malang antara Rp 5.100 - 5.500 per liter tergantung kualitas (Tabel 4). Sebagian besar susu disetor ke industri pengolahan susu (IPS) yang akan mengolah menjadi susu bubuk, susu kental manis, susu pasteurisasi, keju, mentega dan lain-lain. Beberapa koperasi juga telah melakukan pengolahan sebagian susu peternak menjadi susu *ultra high temperature* (UHT) maupun susu pasterisasi, atau menjual susu segar langsung kepada konsumen.

Tabel 4. *Harga Susu Berdasarkan Kualitas*

Grade Susu	Harga Rp/liter	Insentif Rp/liter
Grade A TPC < 1 jt	5000-5500	350
Grade B TPC 1-2 jt	5000-5500	200
Grade C TPC 2-3 jt	5000-5500	100
TPC 3-5 jt	5000-5500	0
TPC > 5 jt	5000-5500	-100

Sumber: Disnak Jatim (2018)

Pemasaran susu yang dihasilkan peternakan sapi perah rakyat membentuk dua jenis saluran, yaitu saluran yang dikelola oleh koperasi dan non-koperasi. Hubungan kerja sama antara peternak dengan IPS umumnya melalui koperasi. Pusat pengumpulan susu berada dibawah pengawasan koperasi, dan pengumpulan susu dilakukan sebanyak dua kali sehari. Susu dari peternak dikumpulkan dalam sebuah mobil tanki dan segera dikirim ke pusat penampungan di koperasi untuk dilakukan proses pendinginan sebelum dikirimkan ke IPS. Para pelaku pemasaran dalam saluran yang dikelola koperasi adalah peternak, koperasi primer, koperasi sekunder, IPS, grosir, pengecer dan konsumen, sedangkan saluran non-koperasi adalah IPS, distributor, eksportir. IPS sebagai konsumen antara telah menetapkan standar kualitas susu yang disepakati oleh koperasi. Dalam sistem ini, telah terjadi sistem rantai pasok dimana para pelaku pemasaran telah melakukan sistem kontrak pemasaran dalam menyalurkan susu. Saluran pemasaran yang dikelola oleh koperasi, secara umum terdapat tiga jenis (Tawaf et al., 2009), yaitu: (1) Peternak - Kelompok - Koperasi - IPS; (2) Peternak - Pengumpul -

Koperasi - IPS; dan (3) Peternak - Pengumpul - IPS. Pada masing-masing rantai pemasaran terdapat biaya produksi yang ditimbulkan, yaitu: (a) Pada peternak: harga susu mencerminkan biaya tenaga kerja, pakan hijauan, pakan konsentrat, upaya pemuliaan dan reproduksi, sewa kandang, pengeluaran keuangan khusus, dan sebagainya; (b) Pada industri pengolah: harga susu segar tergantung pada komposisi susu (lemak, protein), kualitas bakteri, kualitas sel-sel darah putih, dan harga musiman; dan (c) Pada konsumen: harga susu dan produk susu tergantung jenis dan nilai nutrisi.

SIMPULAN

Kelembagaan peternakan sapi perah merupakan suatu kluster industri agribisnis yang terdiri dari lima subsistem yaitu: (1) kelembagaan hulu, yaitu perusahaan pembibitan, perusahaan pakan dan obat-obatan, industri peralatan, dan lain-lain; (2) kelembagaan usahatani, yaitu poktan dan gapoktan, (3) kelembagaan hilir, yaitu koperasi susu, KUB dan KUD; dan (4) kelembagaan pemasaran yang dikelola koperasi yaitu peternak, koperasi primer, koperasi sekunder, IPS, grosir, pengecer dan konsumen, dan saluran non-koperasi yaitu IPS, distributor, eksportir.

Ucapan Terimakasih

Kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat ini terselenggara atas kerjasama antara DPPM UMM dengan PT Permodalan Nasional Madani (PNM) Cabang Malang dalam Program Peningkatan Kapasitas Usaha Klasterisasi Peternakan Sapi Perah di Kabupaten Malang Tahun 2019.

REFERENSI

- Afifah, S. A. N., Darsono, & Wijianto, A. (2016). Peran Koperasi Unit Desa (KUD) Andini Luhur Getasan dalam pengembangan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Agrista*, 4(3), 157-169.
- Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., & Poerwoko, M. S. (2019). Model pengembangan usaha ternak sapi perah berdasarkan faktor aksesibilitas sumber daya. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 14(1), 61-69.
- Amam, & Soetrisno. (2019). Evaluasi Performa kelembagaan peternak sapi perah berdasarkan aspek risiko bisnis dan pengembangan usaha. *Journal of Tropical Animal Science and Technology*, 6(1), 8-13.
- Asih, R., Murti, T. W., & Haryadi, F. T. (2013). Dinamika pengembangan kluster industri persusuan di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Buletin Peternakan*, 37(1), 59-66.
- Delgado, M., Porter, M. E., & Stern, S. (2016). Defining clusters of related industries. *Journal of Economic Geography*, 16(1), 1-38. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbv017>
- Dewi, K. T., Hrdjanto, I., & Mindarti, L. I. (2013). Kemitraan peternak sapi perah dengan KUD Batu dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Peternak Sapi Perah. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 73-82.

- Farid, M., & Sukezi, H. (2011). Pengembangan susu segar dalam negeri untuk pemenuhan kebutuhan susu nasional. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 5(2), 196-221. <https://doi.org/10.30908/bilp.v5i2.128>
- Firman, A., Budimulati, L., Paturochman, M., & Munandar, M. (2018). Succession models on smallholder dairy farms in Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*, 30(10). <http://www.lrrd.org/lrrd30/10/achma30176.html>
- Irsad, Kentjonowaty, I., & Sumartono. (2020). Evaluasi produktivitas usaha sapi perah di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang. *Jurnal Rekasatwa Peternakan*, 3(1), 31-34.
- Kemenkop-UMK. (2015). *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia No. 25 tahun 2015*. Jakarta: Kemenkop UMK. http://www.depkop.go.id/uploads/tx_rtgfiles/permen_kukm_nomor_25_tahun_2015_tentang_revitalisasi_koperasi.pdf
- Kementan. (2018). *Outlook Susu 2018*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pertanian. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/479-outlook-susu-2018>
- Ketels, C. (2017). *Cluster Mapping as a Tool for Development* (Issue June). Harvard: Institute for Strategy and Competitiveness Harvard Business School.
- Mandaka, S., & Hutagaol, M. P. (2005). Analisis fungsi keuntungan, efisiensi ekonomi dan kemungkinan skema kredit bagi pengembangan skala usaha peternakan sapi perah rakyat di Kelurahan Kebon Pedes, Kota Bogor. *Jurnal Agro Ekonomi*, 23(2), 191-209.
- Msuta, P. B., & Urassa, J. K. (2015). The contribution of farmers organizations to smallholder farmers well-being: A Case study of Kasulu district, Tanzania. *African Journal of Agricultural Research*, 10(23), 2343-2349.
- Nurlina, L. (2009). Peranan kepemimpinan pada koperasi sapi perah dalam mempertahankan keberlanjutan usaha anggotanya. *Sosiohumaniora*, 11(1), 93-105. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v11i1.5581>
- Nusantoro, J. (2011). Model Pengembangan produk unggulan daerah melalui pendekatan klaster di Provinsi Lampung. *Prosiding Seminar Nasional, 2011: Prosiding Seminar Nasional Ekonomi*, 7-14.
- Priyono, & Priyanti, A. (2015). Penguatan kelembagaan koperasi susu melalui pendekatan pengembangan kawasan peternakan nasional. *Wartazoa*, 25(2), 85-94. <http://dx.doi.org/10.14334/wartazoa.v25i2.1145>
- Ramadhan, D. R., Mulatsih, S., & Amin, A. A. (2015). Sustainable dairy cattle farming systems : A Case study of smallholders in Bogor Regency. *Jurnal Agro Ekonomi*, 33(1), 51-72. <http://dx.doi.org/10.21082/jae.v33n1.2015.51-72>
- Rianzani, C., Kasymir, E., & Affandi, M. I. (2018). Strategi pengembangan usaha ternak sapi perah Kelompok Tani Neang Mukti di Kecamatan Air Nainingan Kabupaten Tanggamus. *JIAA*, 6(2), 179-186. <http://dx.doi.org/10.23960/jiaa.v6i2.%25p>
- Sanny, L. (2011). Analisis Industri Pengolahan Susu di Indonesia. *Binus Business Review*, 2(1), 81-87.

- Sari, A. I., Purnomo, S. H., Emawati, S., Rahayu, E. T., Hertanto, B. S., & Haris, M. A. (2017). Efisiensi pemasaran melalui minimasi jalur distribusi susu segar sapi perah di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 32(1), 42-48. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v32i1.15082>
- Slaper, T. F., Harmon, K. M., & Rubin, B. M. (2018). Industry clusters and regional economic performance: A Study across U.S. metropolitan statistical areas. *Economic Development Quarterly*, 32(1), 44-59. <https://doi.org/10.1177/0891242417752248>
- Suismono, Rachmat, R., Sumantri, A., & Tjahjohutomo, R. (2013). Kajian Model Agroindustri Padi Berbasis Klaster. *Pangan*, 22(2), 1-17. <https://doi.org/10.33964/jp.v22i2.80>
- Tawaf, R., Murti, T. W., & Saptati, R. A. (2009). Kelembagaan dan tata niaga susu. In *Profil Usaha Peternakan Sapi Perah di Indonesia* (pp. 301-346). Jakarta: LIPI Press. <http://docplayer.info/70309596-Bab-viii-kelembagaan-dan-tata-niaga-susu.html>
- Utami, H. D., & Seruni, A. P. (2014). Financial performance of small scale dairy farming in East Java Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*, 26(Article #200). <http://www.lrrd.org/lrrd26/11/utam26200.htm>
- Wardani. (2009). Hubungan antara bentuk kelembagaan dan rantai pasar dengan produktivitas usaha susu segar. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 4(1), 32-42. <https://jurnal.polbangtan-bogor.ac.id/index.php/jpp/article/view/266/pdf>
- Yunasaf, U., Ginting, B., Slamet, M., & Tjitropranoto, P. (2008). Peran kelompok peternak dalam mengembangkan keberdayaan peternak sapi perah (Kasus di Kabupaten Bandung). *Jurnal Penyuluhan*, 4(2), 109-115. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v4i2.2176>
- Yusdja, Y. (2005). Kebijakan ekonomi industri agribisnis sapi perah di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 3(3), 256-267. <http://dx.doi.org/10.21082/akp.v3n3.2005.256-268>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2020 Sutawi, Indah Prihartini, Asmah Hidayati, Daroe Iswatningsih.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)